



Implementasi Kompetensi Personal Pustakawan dalam Konsep 4B (*Beauty, Brain, Behaviour, Brave*) di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung

Firulla Quthbi Habibin^{1*}, Maydani Nur Majidah²

^{1 2}Islamic Interdisciplinary Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: firullaquthbi Habibin@gmail.com^{1*}, maydaninurmajidah@gmail.com²

Korespondensi penulis : firullaquthbi Habibin@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of librarians' personal competencies within the framework of the 4B concept (Beauty, Brain, Behaviour, Brave) at the Regional Library of Tulungagung Regency. The 4B concept was initially popularized in the pageant world but has since evolved into an approach applicable to service-oriented professions, including librarianship. This research employs a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews with three informants: the Head of the Library and Archives Service and two female librarians who also serve as division heads. The findings indicate that each element of the 4B concept is evidently manifested in the personal competencies of female librarians. The beauty aspect reflects not only physical appearance but also personal integrity and efforts to create an appealing service environment. Brain is demonstrated through mastery of knowledge and librarianship skills. Behaviour is reflected in professional attitudes, empathy, and work ethics in service interactions. Meanwhile, brave is embodied in the courage of female librarians to take on strategic roles, lead innovations, and face challenges in the public sphere. These findings reinforce the perspective that female librarians possess capabilities equal to their male counterparts in terms of professionalism and play an active role in challenging gender stereotypes in the library environment. This research contributes to the development of a humanistic and gender-equality-based librarian competency model.*

Keywords: 4B, personal competence, information services, professionalism, female librarians

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kompetensi personal pustakawan dalam konsep 4B (*Beauty, Brain, Behaviour, Brave*) di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung. Konsep 4B awalnya dikenal dalam dunia pageant, namun berkembang menjadi pendekatan dalam profesi yang menekankan pelayanan, termasuk kepustakawanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan, terdiri dari Kepala Dinas dan dua pustakawan perempuan yang juga menjabat sebagai kepala bidang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam konsep 4B telah terimplementasi secara nyata dalam kompetensi personal pustakawan perempuan. Aspek beauty tidak hanya mencerminkan penampilan fisik, tetapi juga integritas pribadi dan upaya menciptakan lingkungan layanan yang menarik. Brain diwujudkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan kepustakawanan. Behaviour ditunjukkan melalui sikap profesional, empati, dan etika kerja dalam interaksi layanan. Sementara itu, brave tercermin dari keberanian pustakawan perempuan dalam mengambil peran strategis, memimpin inovasi, serta menghadapi tantangan di ruang publik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pustakawan perempuan memiliki kapabilitas yang setara dengan laki-laki dalam konteks profesionalisme, serta berperan aktif dalam mengubah stereotip gender di lingkungan perpustakaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kompetensi pustakawan berbasis pendekatan humanistik dan kesetaraan gender.

Keywords: 4B, kompetensi personal, layanan informasi, profesionalisme, pustakawan perempuan

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Supriyati & Antikasari, 2025). Dalam menjalankan fungsi tersebut, pustakawan berperan sebagai fasilitator informasi yang dituntut untuk memberikan layanan berkualitas tinggi, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan pemustaka. Dalam konteks ini, peran pustakawan

sebagai ujung tombak layanan menjadi semakin krusial. Kualitas layanan pustakawan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknis dan kognitif, melainkan juga oleh integritas personal, sikap profesional, serta kemampuan interpersonal dalam menjalin relasi dengan pengguna layanan atau pemustaka (Rahmadanita, 2022). Pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi melalui pendidikan maupun pelatihan bidang perpustakaan atau tenaga profesional yang bekerja di perpustakaan yang bertanggungjawab dalam mengelola dan memberikan layanan kepada pemustaka (Siregar, 2015). Dalam hal ini, pustakawan dianggap sebagai *image builder* atau pembangun citra bagi sebuah lembaga perpustakaan. Oleh karena itu, tidak heran jika pustakawan dinilai sebagai ujung tombak dari perpustakaan, hal ini dikarenakan pustakawan memainkan peran penting mulai dari kegiatan pengelolaan informasi hingga penyajian serta pelayanan di perpustakaan kepada pemustaka. Mayesti et al., (2018) mengungkapkan bahwa terdapat stereotip terhadap karakteristik profesi pustakawan perempuan, dimana pustakawan ini digambarkan sebagai profesi yang lebih tepat bagi perempuan tua dengan penampilan busana formal dan terkesan kuno. Hal ini juga menjadi penyebab mulai munculnya stereotip bahwa profesi pustakawan akan lebih sempurna jika dilakukan oleh seorang perempuan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Kamil & Fitriani (2023), mengungkapkan bahwa perempuan seringkali ditempatkan pada pekerjaan yang berketerampilan rendah, seperti administrasi, layanan, dan penjualan. Hal ini membuktikan bahwa ketika profesi pustakawan masuk dalam ranah publik maka pelabelan dan stereotip gender terkait profesi pustakawan perempuan cenderung mengarahkan pada bagian atau bidang administrasi dan layanan. Disamping itu, profesi pustakawan lebih sering dikaitkan dengan mereka yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ningsih (2015), di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, dimana berdasarkan data kepegawaian menyatakan bahwa dari 493 pegawai di perpustakaan Kota Surabaya sebanyak 341 pegawai adalah seorang perempuan. Hal ini membuktikan bahwa mulai munculnya stereotip profesi pustakawan akan lebih sempurna jika dilakukan oleh seorang perempuan.

Seiring berkembangnya paradigma pelayanan yang lebih humanistik dan berorientasi pada pengalaman pengguna, muncul kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendefinisikan profesionalisme pustakawan. Sementara itu, perkembangan dari stereotip gender melahirkan berbagai macam pemikiran serta konsep-konsep baru, yang salah satunya adalah konsep 4B (*Brain, Beauty, Behaviour, Brave*). Pada mulanya konsep ini digunakan dalam *pageant* (kontes kecantikan), namun seiring perkembangannya konsep 4B mulai digunakan dalam beberapa profesi yang berkaitan dengan pelayanan (Ardilla, 2016).

Dimana pustakawan merupakan salah satu profesi yang tidak dapat terlepas dari pelayanan yang dalam hal ini adalah pelayanan informasi kepada pemustaka. Pembahasan terkait profesionalisme pustakawan cenderung terfokus pada aspek kompetensi teknis (*brain*) dan sikap etis (*behaviour*) (Hariyati & Heriyanto, 2021). Namun, pada praktiknya dalam dunia kerja modern menunjukkan bahwa pustakawan juga dituntut untuk memiliki penampilan profesional yang positif (*beauty*) dan keberanian dalam menghadapi tantangan serta berinovasi (*brave*). Oleh karena itu, Integrasi keempat aspek ini dapat menjadi pendekatan yang komprehensif dalam membentuk profil pustakawan masa kini yang adaptif, humanis, dan profesional.

Kajian terkait konsep 4B dalam konteks profesi yang memberikan pelayanan dalam pelaksanaannya telah dilakukan oleh beberapa peneliti maupun para akademisi. Namun pada penelitian sebelumnya tidak membahas terkait profesi pustakawan, yang pada hakikatnya profesi pustakawan merupakan salah satu profesi yang menyajikan pelayanan informasi kepada pemustaka dalam pelaksanaan kegiatannya. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2021), yang membahas terkait persepsi mahasiswa terhadap implementasi konsep 3B (Brain, Behaviour, Beauty) pada dosen dan karyawan AKS-AKK Yogyakarta, kajian yang dilakukan Intan Mustafa (2019) terkait konsep 3B (*Brain, Beauty, Behaviour*) pada profesi sebagai *Public Relations*, serta penelitian yang dilakukan Sheilla Ardilla (2016), yang mendeskripsikan konsep 4B (*Beauty, Brain, Behaviour, Brave*) di mata publik yang memfokuskan pada profesi *Frontliner* di Bank Panin KCU Kota Kediri. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada kajian yang secara eksplisit membahas mengenai implementasi konsep 4B dalam bidang kepastakawanan. Penelitian yang ada cenderung membahas aspek kompetensi teknis (*brain*) dan etika pelayanan (*behaviour*). Seperti kajian yang dilakukan oleh Iskandar et al (2022) kompetensi pustakawan dalam pengembangan koleksi dan kajian yang ditulis oleh Gani (2022) tentang membangun etika komunikasi dalam memberikan layanan di perpustakaan.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini berangkat dari adanya kesenjangan dari penelitian terdahulu serta relevansi antara integrasi konsep 4B (*Beauty, Brain, Behaviour, Brave*) yang mengacu pada kompetensi personal profesi pustakawan, dimana menurut Wina Sanjaya (2020), kompetensi personal dari pustakawan mencakup lima aspek, yaitu: *personal integrity*, pengetahuan (*knowledge*), kemahiran (*skill*), sikap (*attitude*), minat (*interest*). Selanjutnya, kajian ini akan membahas terkait implementasi kompetensi personal pustakawan dalam konsep 4B (*Beauty, Brain, Behaviour, Brave*) di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung yang difokuskan pada pustakawan perempuan. Dimana hasil dari kajian ini akan memberikan

informasi kepada pembaca secara lebih luas terkait kompetensi personal pustakawan perempuan yang diimplementasikan dalam konsep 4B (*Beauty, Brain, Behaviour, Brave*). Serta sebagai bukti bahwa profesi pustakawan perempuan tidak hanya bisa berkecimpung pada dunia pelayanan saja. Namun dapat juga menjadi seorang pemimpin perpustakaan atau kepala bidang dimana hal ini sesuai dengan konsep 4B (*Beauty, Brain, Behaviour, Brave*).

2. KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Personal Pustakawan

Kompetensi personal pustakawan merupakan seperangkat karakteristik individu yang berkontribusi langsung terhadap kualitas layanan informasi dan keberhasilan peran pustakawan di masyarakat. Kompetensi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan pustakawan menjalankan tugasnya secara efektif dan profesional. Menurut panduan yang diterbitkan oleh International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA, 2021) kompetensi personal termasuk dalam kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pustakawan modern. Kompetensi ini meliputi kecerdasan emosional, integritas, etika kerja, keterampilan komunikasi interpersonal, kreativitas, dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Studi oleh (Fatmawati, 2019) dan (Radinal, 2023) menunjukkan bahwa pustakawan yang memiliki kompetensi personal yang tinggi lebih mampu menjalin relasi yang bermakna dengan pengguna, serta lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya yang ada. Dalam konteks perpustakaan sebagai ruang sosial, kompetensi personal ini memungkinkan pustakawan bertransformasi menjadi agen perubahan, promotor literasi, sekaligus penjaga nilai-nilai budaya lokal.

Konsep 4B (*Beauty, Brain, Behaviour, Brave*)

Dalam upaya memahami peran pustakawan secara lebih mendalam dalam ruang sosial dan kultural, pendekatan Konsep 4B menjadi kerangka yang relevan dan aplikatif. Keempat elemen dalam konsep ini *Beauty, Brain, Behaviour, dan Brave* mewakili dimensi kepribadian dan profesionalitas pustakawan yang dapat diamati secara holistik dalam praktik kerja mereka. Keempatnya saling melengkapi dan menjadi landasan penting dalam membentuk identitas pustakawan sebagai figur publik dan agen budaya.

a) *Beauty* (penampilan profesional yang positif)

Konsep *Beauty* dalam konteks ini tidak semata-mata berhubungan dengan penampilan fisik, tetapi lebih kepada karisma, kerapian, daya tarik visual, dan profesionalisme tampilan yang mampu menarik perhatian masyarakat. Karakteristik ini mendukung pustakawan dalam membangun kesan pertama yang positif dan meningkatkan keterlibatan masyarakat

terhadap layanan yang mereka tawarkan. (Rahmi, 2021) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dan impresi awal memiliki pengaruh besar dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pustakawan yang tampil menarik dan percaya diri akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan budaya dan literasi, baik dalam pertemuan langsung maupun di media sosial.

b) *Brain* (kompetensi teknis)

Aspek *Brain* mengacu pada kapasitas intelektual dan kompetensi teknis pustakawan. Ini mencakup penguasaan ilmu perpustakaan dan informasi, keterampilan literasi digital, serta pengetahuan mendalam tentang budaya lokal. Dalam perspektif (Budihardjo, 2017) pustakawan termasuk dalam kategori “knowledge workers” yang bertugas mengelola dan mentransformasikan informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, kecerdasan ini memungkinkan pustakawan untuk tidak hanya menyimpan dan mengarsipkan informasi budaya, tetapi juga menginterpretasikan dan mendistribusikannya secara bermakna. Keberadaan pustakawan yang memiliki wawasan luas akan memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat informasi dan pusat kebudayaan komunitas.

c) *Behaviour* (sikap etis)

Aspek *Behaviour* menyoroti perilaku, etika, dan sikap pustakawan dalam berinteraksi dengan pengguna maupun rekan kerja. Sikap ramah, inklusif, empati, dan tanggung jawab menjadi indikator penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap pustakawan dan institusi perpustakaan. Teori Human Relations dari Elton Mayo menegaskan bahwa relasi sosial yang baik dalam organisasi akan berdampak pada kepuasan dan produktivitas kerja (Permadi, 2019). Dalam praktiknya, perilaku pustakawan yang positif menciptakan suasana perpustakaan yang nyaman dan terbuka, sehingga memfasilitasi pertukaran nilai budaya, gagasan, dan pembelajaran lintas generasi secara efektif.

d) *Brave* (keberanian dalam menghadapi tantangan serta berinovasi)

Pada aspek terakhir *Brave*, mengacu pada keberanian dan kepercayaan diri pustakawan dalam mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan tampil sebagai pemimpin informal di masyarakat. Teori *self-efficacy* (Indrawati & Wardono, 2019) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu menghadapi situasi kompleks dan berani mencoba pendekatan baru. Dalam konteks sosial dan budaya, pustakawan perlu berani untuk keluar dari zona nyaman, termasuk dalam mengangkat isu-isu lokal, melestarikan kearifan budaya, serta menjadi juru bicara literasi yang aktif di ruang publik. Keberanian ini juga menjadi modal penting dalam menghadapi

dinamika perubahan sosial, resistensi masyarakat terhadap inovasi, maupun tantangan struktural dalam lembaga perpustakaan itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitiannya. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif mengacu pada suatu fenomena, persepsi, motivasi, serta konteks sosial dimana hasilnya akan memberikan gambaran secara mendalam terhadap subjek yang terdiri dari satu atau lebih variabel dalam penelitian. Dalam hal ini penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan dan fenomena tertentu dalam bentuk kalimat dengan menggunakan metode naturalistik yang sesuai dengan fakta di lapangan. Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 2-5 April 2024 yang berlokasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung.

Kajian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam mendapatkan informasi. Sumber data primer didapatkan dengan melakukan teknik wawancara mendalam terhadap beberapa informan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, yaitu seorang Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung serta 2 pustakawan perempuan sekaligus menjabat sebagai kepala bidang di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel maupun jurnal penelitian serta informasi dari internet.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini proses pengumpulan data didapatkan dari hasil wawancara maupun observasi serta dokumentasi, selanjutnya proses reduksi data yaitu penganalisisan atau pengklasifikasian data yang telah diperoleh melalui wawancara, pada tahap penyajian data dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian kedalam bentuk paragraf berdasarkan indikator penelitian, tahap akhir merupakan penarikan kesimpulan yang dituangkan dalam uraian teori-teori ke dalam bentuk paragraf.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep 4B pada Kompetensi Personal Pustakawan

Beauty : Personal Integrity

Makna dari kata “*beauty*” pada konsep 4B (*beauty, brain, behaviour, brave*) yang mengacu pada konsep “cantik” yang berarti kondisi fisik dari seorang perempuan yang dianggap baik dan sempurna. Disamping itu dapat juga dimaknai sebagai bentuk dari

keindahan. Hal ini berkaitan dengan sebuah profesi yang mengharuskan untuk selalu berinteraksi dengan banyak orang dan dalam berbagai kondisi. Secara umum, kondisi fisik yang baik dan sempurna ini dinilai sebagai daya tarik tersendiri dalam sebuah profesi terutama pada bidang pelayanan. Dalam hal ini, munculah berbagai istilah seperti “*don’t judge the book the cover*”, tetapi realitas kehidupan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Hal ini selalu berdasarkan apa yang dilihat secara langsung oleh mata yang selanjutnya menciptakan kesan pertama terhadap penampilan. Sedangkan menurut *Cambridge Dictionary* makna dari kata “*beauty*” memiliki arti “*the quality of being pleasing, especially to look at*” yang berarti “tampak oleh mata”. Dalam perspektif gender, kepribadian seorang perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, lembut, cantik, emosional, dan keibuan serta laki-laki dinilai sebagai sosok yang kuat, rasional, perkasa dan jantan. Dalam hal ini pustakawan perempuan dianggap sebagai icon dari perpustakaan dimana hal ini juga menjadi pelabelan gender ketika seorang pustakawan perempuan digambarkan sebagai manusia yang harus bisa beradaptasi dalam situasi yang dilematis sekalipun (Mulyadi, 2019). Perempuan dituntut untuk dapat beradaptasi dalam berbagai keadaan dan sektor sekalipun, namun disisi lain terdapat tuntutan bahwa pustakawan perempuan tidak seharusnya melupakan kodratnya sebagai perempuan. Pada suatu kondisi pustakawan perempuan terpanggil untuk berkarir dan mengembangkan keahlian kepustakawanannya, tetapi disamping itu terdapat stigma bahwa pustakawan perempuan merupakan salah satu sumber ketidakberhasilan karir apabila menduduki profesi sebagai pustakawan yang dikarenakan stereotip terkait perpustakaan.

Pustakawan perempuan dituntut untuk dapat menempatkan diri pada lingkungan sekitarnya, hal ini juga mencakup untuk berpenampilan menarik guna memberikan persepsi yang positif bagi pemustaka. Berpenampilan menarik merupakan bagian yang penting dalam membentuk citra profesional seorang pustakawan. Namun, dalam hal ini makna dari keindahan dalam konteks profesi pustakawan tidak hanya berkaitan dengan ciri fisik dan berpenampilan menarik semata. Tetapi juga meliputi tentang bagaimana seorang pustakawan dapat menciptakan lingkungan perpustakaan yang menarik dan nyaman bagi pemustaka. Hal ini meliputi pemilihan dekorasi dan desain tata ruang perpustakaan serta menjaga kerapian dan kebersihan area perpustakaan.

Konsep dari *beauty* terkait dengan salah satu kompetensi personal pustakawan adalah *personal integrity*. Konsep cantik yang tidak hanya mampu menimbulkan daya tarik fisik, tetapi juga harus memiliki integritas personal yang meliputi aspek kepribadian atau *personality*. Pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung, kepribadian dibentuk dan diterapkan dalam budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dimana hal ini didukung oleh statement

dari kepala bidang layanan perpustakaan daerah kabupaten Tulungagung yaitu ibu M, yaitu :
“*seorang pustakawan itu memegang kendali dari perpustakaan, terutama pada bagian vital nya yaitu bagian pelayanan atau resepsionis ini. Selain itu, kepribadian pada seorang pustakawan terutama kami ini menjadi hal yang sangat kami garis bawahi dalam pelayanan kepada masyarakat. Jadi, kami sebagai bagian dari pelayanan masyarakat ini memiliki visi untuk selalu menerapkan budaya 5S tersebut. Tentunya hal ini juga menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa seorang pustakawan perempuan dinilai lebih cocok untuk berada pada ranah pelayanan pada masyarakat ya karena kemampuan alami feminim itu sendiri*”.
(Wawancara, 03-04-2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, kepribadian dan konsep cantik ini saling mempengaruhi dan memberikan kontribusi pada persepsi seseorang yang dalam hal ini adalah pemustaka. Sehingga konsep cantik ini juga merujuk pada kepribadian dan *inner beauty* yang akan memberikan aura positif bagi perempuan, terutama pada pustakawan perempuan yang menjadikan lingkungan perpustakaan lebih kondusif dan menyenangkan. Selain itu, informan tersebut juga membenarkan bahwa adanya stereotip gender masih berlaku di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung dimana, perempuan ditempatkan pada bagian pelayanan (*frontline*) sedangkan untuk pustakawan laki-laki ditempatkan pada pekerjaan lapangan seperti pada bidang teknologi dan informasi perpustakaan yang tidak berhadapan langsung dengan pemustaka.

Brain : Knowledge, Skills

Pada konsep “*brain*” secara umum memiliki arti sebagai “otak” dan berkaitan erat dengan kecerdasan. Namun tolak ukur dari kecerdasan tidak hanya diukur melalui *Intelligence Quotient* (IQ) namun juga pada *Emotional Quotient* (EQ) (Ardilla, 2016). Arti dari kecerdasan sendiri tidak hanya digambarkan secara deskriptif semata, melainkan meliputi penilaian terhadap apa yang dipikirkan dan dirasakan seperti pengalaman serta interaksi. Dalam hal gender di perpustakaan, terdapat stigma terkait perempuan dan laki-laki memiliki bentuk pemisahan kerja berdasarkan jenis kelamin. Pemisahan pembagian kerja ini cenderung menempatkan perempuan pada bagian pelayanan dan laki-laki pada bagian pekerjaan lapangan yang membutuhkan kekuatan fisik maupun pemikiran. Dalam hal ini, konsep dari *brain* dapat diimplementasikan kedalam kompetensi personal pustakawan yang meliputi:

1) *Knowledge* (pengetahuan)

Merujuk pada profesi pustakawan, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa seorang pustakawan harus memiliki kompetensi serta kemampuan kepustakawanan yang telah didapatkan melalui pelatihan maupun pendidikan.

Dalam hal ini pustakawan akan berhadapan dengan tantangan-tantangan masa kini. Disinilah peran dari pustakawan yang mencakup beberapa aspek penting dalam mengelola perpustakaan secara efektif dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan statement dari kepala bidang pengadaan koleksi yaitu Ibu YNS bahwa:

“pengetahuan dari seorang pustakawan tidak hanya sekedar teori dari manajemen informasi, literasi informasi, teknologi perpustakaan, ataupun pelayanan kepada pemustaka semata, tetapi bagaimana seorang pustakawan terutama bagi saya perempuan ini bisa untuk memberikan situasi yang nyaman dan kondisional dan yang pasti dalam menghadapi tantangan-tantangan di era sekarang ini. Jadi kalau pustakawan perempuan hanya ditempatkan pada bidang pelayanan saja itu sangat disayangkan menurut saya. Karena terkadang pemikiran dari perempuan-perempuan inilah yang bisa menjadikan suasana perpustakaan menjadi baru dan lebih hidup”. (Wawancara, 04-04-2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang perempuan diberikan kesempatan untuk memasuki ranah publik maka mereka dapat berekspresi dan mengimplementasikan dalam teori-teori kepustakawanan serta membentuk eksistensi sebagai pustakawan perempuan.

2) *Skills* (kemampuan)

Berdasarkan pelabelan yang telah berkembang sejak lama, ketimpangan jenis kelamin yang terjadi di perpustakaan melahirkan ideologi yang menempatkan laki-laki yang dapat berekspresi berada pada ranah publik dan perempuan hanya berada pada ranah domestik (Ningsih, 2015). Hal ini yang akhirnya menjadi fakta sosial terkait peran yang harus dilakoni oleh laki-laki dan perempuan.

Secara umum, karakter seorang pemimpin mendominasi pandangan bahwa laki-laki lebih tepat menjadi pemimpin dikarenakan kapabilitas, energi, relasi, otoritas, respon, serta karakter laki-laki dinilai lebih pantas (Sari, 2022). Namun, dewasa ini pandangan tersebut telah mengalami pergeseran, dimana seorang pemimpin tidak bisa dinilai berdasarkan kekuasaan, kedudukan, maupun gender sekalipun. Hal inilah yang menjadi kesempatan besar bagi perempuan untuk dapat berperan dalam penentuan keputusan maupun kebijakan. Jika ditarik dari pelabelan bahwa perempuan hanya cocok pada bidang pelayanan semata, hal ini dibantah oleh Ibu EI selaku Kepala Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung, berdasarkan wawancara beliau menyatakan bahwa :

“perempuan pada profesi pustakawan tidak hanya sebatas pelayanan dalam masyarakat semata. Pelabelan yang terjadi di perpustakaan itu sudah sepatutnya tidak digunakan lagi. Sama halnya laki-laki, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam

mengembangkan kemampuan serta karirnya. Bagi saya pribadi, dalam menjalankan kewajiban sebagai pemimpin saya selalu berprinsip sebagai “mother value” yaitu dengan bersikap sebagai mentor yang objektif, helpful, responsible, trustworthy, dan encouraging. Jadi seorang perempuan pun bisa memainkan peran sebagai pemimpin sekaligus bidang pelayanan dalam konteks pustakawan”. (Wawancara, 03-04-2024).

Berdasarkan wawancara di atas sekaligus menjadi bukti bahwa dengan adanya seorang perempuan yang menjadi pemimpin suatu instansi maka akan terbuka juga peluang perempuan-perempuan lain terutama dalam lingkungan perpustakaan untuk bisa menentukan keputusan dan posisinya dalam mewujudkan tujuan organisasi, sehingga persamaan peran serta kesetaraan gender dilingkungan pustakawan dapat diaplikasikan dengan baik.

Behaviour : Attitude

Behaviour diartikan sebagai perilaku, sedangkan *attitude* adalah sikap. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang kuat namun terdapat perbedaan yang mendasar. *Behaviour* disebut sebagai tindakan atau respon nyata yang dilakukan individu dalam situasi tertentu, sedangkan *attitude* lebih menekankan pada kecenderungan mental seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Sagala, 2021). Dalam profesi pustakawan, *attitude* merupakan komponen vital yang akan mempengaruhi interaksi antara pustakawan dan pemustaka. Sikap positif akan menciptakan lingkungan perpustakaan yang ramah dan produktif.

Dalam perspektif gender, perempuan yang dilabeli sebagai makhluk lemah lembut, tidak rasional, kurang mandiri dan bahkan hanya bisa mengandalkan perasaannya saja. Hal ini menjadi penyebab munculnya batasan-batasan yang kemudian menjadikan perempuan berada pada kondisi yang penuh dengan aturan-aturan baku yang harus dijalankan perempuan. Padahal faktanya, terdapat dua aspek yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan *attitude*, yaitu watak dan karakter (Mulyadi, 2019). Berdasarkan kedua aspek tersebut, perempuan dinilai lebih mudah untuk mengendalikan emosi serta kepekaan sosialnya. Oleh karena itu, *attitude* dari seorang pustakawan perempuan tidak hanya sebatas memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka, tetapi juga berperan dalam bagaimana pustakawan ini dapat menciptakan lingkungan perpustakaan yang kondusif sehingga dapat menciptakan perasaan nyaman pada lingkungan perpustakaan. Hal ini juga didukung oleh tanggapan yang dikemukakan ibu M, dimana:

“peran dari seorang pustakawan perempuan terkait sikap ini tidak hanya sebatas dalam memberikan pelayanan prima dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, tetapi juga bagaimana kita dapat menjaga hubungan internal maupun eksternal dengan pemustaka sehingga dapat mewujudkan yang namanya mutual understanding sehingga pemustaka akan

merasa lebih nyaman berada dalam lingkungan perpustakaan. Dan menurut saya, hal ini merupakan kelebihan dari perempuan dimana dengan sikap perasa itu mereka mampu mengatur dan menciptakan suasana yang kondusif sekalipun. Jadi statement bahwa perempuan merupakan makhluk yang tidak rasional sangat tidak cocok untuk dilabelkan pada perempuan yang khususnya pustakawan ini". (Wawancara, 03-04-2024).

Dapat disimpulkan bahwa *attitude* dari pustakawan tidak bisa terpisahkan dengan *personal integrity*, dimana peran-peran pustakawan lebih luas dari sekedar berada pada sektor pelayanan kepada pemustaka. Oleh karena itu, pustakawan perempuan sudah sepatutnya diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berprofesi dan berkarir. Dengan adanya kesempatan yang sama itu lambat laun stereotip tentang pustakawan perempuan yang hanya cocok pada bidang pelayanan dapat berangsur-angsur memudar.

Brave : Interest

Pada konsep *brave* disini diartikan sebagai keberanian dalam mengambil resiko, berinisiatif, berani dalam berinovasi dalam menghadapi tantantan-tantangan yang terjadi pada lingkungan perpustakaan. Dalam hal ini, peran pustakawan dimaknai dengan sikap proaktif dalam menciptakan serta mengembangkan program-program perpustakaan dan berinovasi dalam menghadapi perkembangan zaman. Perempuan yang dianggap sebagai makhluk lemah seringkali mendapatkan pelabelan bahwa mereka tidak bisa mengambil keputusan secara rasional karena dianggap tidak berani mengambil resiko (Ningsih, 2015). Berbanding terbalik dengan stereotip terkait pustakawan perempuan yang ada, bahwa di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung telah memberikan kedudukan dan peran yang sama antara pustakawan laki-laki dan perempuan tanpa mempertimbangkan gender. Berdasarkan konsep keberanian (*brave*) dapat diimplementasikan dalam kompetensi pustakawan, yaitu pada aspek minat.

Minat diartikan sebagai dorongan terhadap mental seseorang yang didasari dengan pencampuran perasaan, harapan, prasangka, dan suatu keadaan yang menjadi tujuan terhadap pilihan tertentu (Sukardi, 1994). Dalam konteks profesi pustakawan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung telah berperan aktif dalam berbagai kegiatan kepastakawanan maupun organisasi dan pengembangan diri. Dalam segi pendidikan dan pengambilan keputusan pada pustakawan perempuan di Perpustakaan daerah Kabupaten Tulungagung sudah mulai diterapkan dan didukung meskipun terkadang terdapat beberapa dominasi pembagian kerja ketika seorang perempuan mendapatkan posisi yang lebih tinggi.

Pada pelaksanaanya, pustakawan perempuan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung telah menunjukkan diri sebagai promotor dalam berbagai kegiatan atau program kerja yang

melibatkan kegiatan kepastakawanan. Seperti menjadi ketua dalam kegiatan penyusunan rapat kerja, kegiatan amal bakti, serta kegiatan kepastakawanan lainnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu EI, dimana:

“sebagai seorang pustakawan, minat dan keberanian merupakan hal yang saling berkaitan. Dimana ketika seorang perempuan ini memiliki minat dan berani berbicara maupun bertindak pada ruang publik maka hal ini sebagai pematih terhadap label perempuan yang tidak berani mengambil resiko”. (Wawancara, 03-04-2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, disimpulkan bahwa kolaborasi antara minat dan keberanian merupakan elemen pendukung dalam mengembangkan keprofesionalan dalam profesi pustakawan terutama bagi pustakawan perempuan. Dalam hal ini, minat memberikan dorongan untuk terus mengupgrade diri serta keberanian menjadi pembentuk karakter dalam pengambilan resiko, menghadapi tantangan dalam perkembangan perpustakaan sehingga menghasilkan lingkungan yang dinamis dan inovatif.

5. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep 4B (Beauty, Brain, Behaviour, Brave) telah terintegrasi dalam kompetensi personal pustakawan perempuan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung. Konsep *Beauty* tercermin dalam penampilan profesional dan citra positif pustakawan yang mendukung terciptanya suasana layanan yang ramah dan inklusif. Konsep *Brain* tampak melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan pustakawan dalam menghadapi tantangan pelayanan informasi di era digital. *Behaviour* terwujud dalam sikap etis, empati, serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan pemustaka. Adapun *Brave* tercermin dari keberanian pustakawan perempuan dalam mengambil peran strategis, memimpin, serta berinovasi dalam pengembangan layanan perpustakaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi personal pustakawan, jika dipadukan dengan pendekatan 4B, mampu membentuk sosok pustakawan yang adaptif, profesional, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Selain itu, hasil penelitian ini turut menunjukkan adanya pergeseran persepsi terhadap peran gender dalam dunia kepastakawanan, di mana pustakawan perempuan mampu berkontribusi secara setara dengan laki-laki dalam aspek manajerial maupun pelayanan.

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup satu institusi perpustakaan daerah

dengan fokus pada pustakawan perempuan. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian pada jenis perpustakaan lain, seperti perpustakaan perguruan tinggi, sekolah, atau lembaga swasta, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur pengaruh implementasi konsep 4B terhadap kualitas layanan dan tingkat kepuasan pemustaka. Selain itu, analisis perbandingan berdasarkan gender dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika peran dan kontribusi antara pustakawan laki-laki dan perempuan dalam konteks profesionalisme dan pelayanan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, S. (2016). Konsep 4B (Brain, Beauty, Behavior, Brave) di mata publik (Studi deskriptif kualitatif tentang persepsi nasabah terhadap konsep 4B pada karyawan frontliner Bank Panin KCU Kota Kediri). *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*.
- Budiardjo, A. (2017). *Knowledge management: Efektif berinovasi meraih sukses*. Prasetiya Mulya Publishing.
- Fatmawati, E. (2019). Tantangan literasi informasi bagi generasi muda pada era post-truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57–66.
- Gani, S. A. (2022). Membangun etika komunikasi dalam layanan informasi perpustakaan. *LIBRIA*, 14(1), 59–68.
- Hariyati, M., & Heriyanto, H. (2021). Kompetensi pustakawan di era industri 4.0 dalam menghadapi information overload. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 1–9.
- IFLA. (n.d.). *IFLA WLIC 2021: Kerja bersama untuk masa depan*. Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Indrawati, F. A., & Wardono, W. (2019). Pengaruh self efficacy terhadap kemampuan literasi matematika dan pembentukan kemampuan 4C. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 247–267.
- Iskandar, F. A., Iskandar, I., & Wijayanti, L. (2022). Kompetensi pustakawan dalam manajemen pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPer)*, 4(2).
- Kamil, R., & Fitriani, D. N. (2023). Gender differences in information and communication technology competencies among librarians in Indonesia. *Jurnal Baca*, 44(2), 113–124. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2023.2029>
- Mayesti, N., Salam, A., & Noviani, R. (2018). Stereotip pustakawan perempuan dalam film Indonesia era 2000-an. *Record and Library Journal*, 4(1), 15–21.

- Mulyadi. (2019). Stereotip gender di perpustakaan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.1947>
- Mustafa, I. (2019). Konsep brain, beauty and behavior (3B) pada profesi public relations. *Avant Garde*, 7(1), 105–123.
- Ningsih, D. W. (2015). Perempuan pada pekerjaan perpustakaan: Studi tentang eksistensi perempuan terhadap keberadaan liyan dan diri pada profesi pustakawan dan staf perpustakaan di Kota Surabaya [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Permadi, A. (2019). Analisis teori kepemimpinan humanistik pada kepemimpinan kepala LKP Daun Mas Media Husada. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(2), 72–85.
- Radinal, W. (2023). Pengembangan kompetensi tenaga pendidik di era disrupsi. Al Fatih.
- Rahmadanita, A. (2022). Kompetensi digital pustakawan dalam penyelenggaraan fungsi layanan perpustakaan pada masa new normal. *Media Informasi*, 31(2), 223–236. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i2.6290>
- Rahmi, S. (2021). Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling. Syiah Kuala University Press.
- Sagala, A. R. (2021). Representasi kecantikan dalam konsep 3B Brain Beauty, Behavior (Studi analisis semiotika Jhon Fiske pada tayangan Miss Universe 2019 di YouTube) [Skripsi, Universitas Lampung].
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Saraswati, P. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap implementasi konsep 3B (Brain, Behaviour, Beauty) pada dosen dan karyawan AKS-AKK Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 34–43.
- Sari, R. P. A. (2022). Kajian feminisme dan gender: Perjuangan pustakawan perempuan dalam pengembangan perpustakaan. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 5(2), 37–41.
- Siregar, M. R. A. (2015). Kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan (pengelola perpustakaan). *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 211–222. <https://www.neliti.com/id/publications/196929>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D (2nd ed.). CV. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1994). Analisis inventori minat dan kepribadian. Rineka Cipta.
- Supriyati, E., & Antikasari, T. W. (2025). Optimalisasi peran perpustakaan dalam implementasi literasi digital di perguruan tinggi. *Jurnal Kepustakawanan Indonesia*, 1(1), 1–16.